

Submitted: 19 Mei 2022	Accepted: 5 Juli 2022	Published: 13 Juli 2022
------------------------	-----------------------	-------------------------

## Siapa yang Bertanggung Jawab atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12

Emanuel Gerrit Singgih<sup>1\*</sup>; Yushak Soesilo<sup>2</sup>

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta<sup>1</sup>;

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta<sup>2</sup>

[gerrit@staff.ukdw.ac.id](mailto:gerrit@staff.ukdw.ac.id)\*

### Abstract

*The story of the tenth plague in the narrative of the liberation of the Israelites from Egypt in Exodus 11:1-12:36, cannot be used as a paradigm that applies to all situations and conditions, including the situation when the Indonesian people were facing the impact of the Covid-19 pandemic. The text seems to be the encounter of various theological thoughts related to theodicy, monism and dualism. Therefore, what needs to be done is a close reading of the text to disclose its difficulty. Instead of spending energy trying to figure out who is responsible for calamities or pandemics, it is better to deal with them by following health protocols and using common sense.*

**Keywords:** *calamity; pandemic; plague; theodicy; monism; dualism; paradigm; Exodus 11-12; narrative criticism*

### Abstrak

Kisah tulah kesepuluh dalam narasi pembebasan umat Israel dari Mesir di teks Keluaran 11:1-12:36, tidak bisa dijadikan paradigma yang berlaku bagi semua situasi dan kondisi, termasuk situasi ketika bangsa Indonesia menghadapi dampak wabah Covid-19. Teks tersebut tampaknya merupakan hasil dari pertemuan berbagai pemikiran teologis yang berkaitan dengan teodise, monisme dan dualisme. Maka yang perlu dilakukan adalah pembacaan yang cermat terhadap teks, dalam rangka memperlihatkan kesulitan ini. Daripada menghabiskan energi untuk mencari jawaban siapa yang bertanggung jawab terhadap bencana atau wabah, lebih baik menghadapinya dengan menjalankan protokol kesehatan dan memakai akal sehat.

**Kata Kunci:** bencana; pandemi; tulah; teodise; monism; dualism; paradigma; Keluaran 11-12; kritik narasi

## PENDAHULUAN

Apakah bencana merupakan sesuatu yang terjadi begitu saja, atau akibat dari dinamika yang berada di luar kemampuan manusia, atau akibat ulah manusia? Kadang-kadang jawabannya tidak sulit: hutan-hutan yang digunduli sudah jelas akan menyebabkan tanah longor dan banjir bandang mana kala terjadi hujan lebat. Itu bukan akibat hujan lebat, melainkan akibat ulah manusia! Tetapi kadang-kadang jawabannya tidak mudah. Apakah tsunami Aceh 2004 dan Covid-19 disebabkan oleh ulah manusia? Banjir jawaban yang muncul justru membuat kita mendapat kesan bahwa orang tidak tahu jawabannya, dan kalau tidak tahu jawabannya, maka orang lari ke penyebab utama, yaitu yang Ilahi dan Maha Kuasa, atau lawannya sejak kekal, yaitu Setan.

Kamis malam tanggal 1 Oktober 2020, dalam pertemuan dengan pedagang-pedagang kecil di Istana Negara Jakarta, Presiden Jokowi bertanya kepada salah satu pedagang: “Menurut bapak, Covid itu apa?” Jawabnya mantap: “Setan.” Ketika diminta mengulangi jawabannya, tetap saja sama mantapnya: “Setan.” Berarti bagi dia bencana berasal dari Setan. Tetapi pendapat itu belum tentu mewakili seluruh pedagang yang diundang, dan penulis yakin ada banyak jawaban, bukan hanya satu saja. Bisa dari Setan, tetapi bisa juga dari Tuhan, dari manusia, atau dari alam.

Jawabannya tergantung kepada pemahaman orang mengenai hubungan di antara manusia dan alam. Bagi orang beragama, hubungannya lebih rumit lagi, oleh karena ada tiga pihak yang diperhatikan, yaitu Tuhan, manusia dan alam. Dalam bahasa teologis hubungan segi tiga ini disebut teodise. Artinya sederhana saja, yaitu dalam segala situasi, juga situasi di mana orang mengalami bencana, Tuhan tidak bisa disalahkan. Yang bersalah adalah manusia atau alam. Kalau yang dianggap alam yang bersalah, maka di belakang bencana tersebut ada kuasa atau kekuatan tertentu, yang diwakili oleh alam, yang bertanggung jawab atas bencana alam. Kalau yang dianggap bertanggung jawab adalah manusia, maka bencana dianggap sebagai hukuman atas dosa manusia. Hal ini tergantung juga apakah orang beragama menganut paham monisme atau dualisme. Monisme adalah paham yang menempatkan Tuhan sebagai sumber segala sesuatu, yang baik maupun yang jahat. Sedangkan dualisme adalah pemahaman yang menempatkan Tuhan sebagai sumber kebaikan, sedangkan Setan sebagai sumber kejahatan. Kalau teodise dan monisme dipegang, maka bencana bagaimana pun juga adalah akibat ulah manusia. Manusia bersalah dan bertanggung jawab, bukan Tuhan. Dia tidak bersalah dan tidak bertanggung-jawab. Dia justru meminta pertanggungjawaban manusia dengan jalan

menghukum manusia melalui bencana. Kalau teodise dan dualisme yang dipegang, maka Setan menjadi sumber bencana. Manusia tidak bersalah, Tuhan tidak bersalah. Tuhan maha kuasa, tetapi seperti di kitab Ayub dalam Perjanjian Lama, Setan diberi izin oleh Tuhan untuk mendatangkan bencana bagi manusia.

Saat ini pandemi Covid-19 telah mereda dan menunjukkan tanda-tanda menuju fase endemi. Namun demikian, bukan tidak mungkin di masa akan datang akan muncul wabah penyakit lainnya. Pun demikian dengan bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, maupun letusan gunung berapi, tetap menjadi ancaman potensial mengingat Indonesia memang terletak di daerah rawan bencana tersebut. Sikap yang tepat, yang bukan hanya reaktif, sangat diperlukan di saat wabah maupun bencana yang ditakutkan tersebut datang, sehingga wabah maupun bencana dapat dihadapi dan dikelola dengan baik demi kebaikan bersama. Melalui tulisan ini, penulis bermaksud merefleksikan tulah kesepuluh dalam narasi sepuluh tulah yang menimpa Mesir. Tulah dianggap sebagai hukuman Tuhan atas dosa manusia yang mengalami tulah tersebut. Covid-19 maupun bencana lainnya, tidak sedikit yang menganggap sebagai hukuman

atau peringatan Tuhan kepada manusia, sehingga disamakan dengan tulah. Dengan demikian, melalui kajian ini kita dapat meninjau kembali sikap dan pemahaman kita terhadap wabah dan bencana.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini dikerjakan dengan menggunakan metode tafsir naratif terhadap teks Keluaran 11:1-12:41. Metode tafsir naratif adalah suatu pendekatan terhadap teks Alkitab dengan menggunakan strategi pembacaan secara cermat (*close reading*) untuk membaca teks secara keseluruhan.<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan pembacaan secara cermat (*close reading*) adalah pertama, sebagai lawan dari pembacaan sekilas, yang mana dalam pembacaan sekilas pembaca sudah merasa memahami teks hanya dengan sekali baca (biasanya juga karena sudah pernah/ sering mendengar cerita tersebut), yang kemudian kadang-kadang menyamakan judul perikop dengan isinya.<sup>2</sup> Kedua, pembacaan secara cermat dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen narasi, seperti narator, plot, setting, dsb.<sup>3</sup> Sedangkan membaca teks secara keseluruhan berkaitan dengan, pertama, teks yang dibaca adalah teks yang ada dalam bentuk finalnya saat ini. Kedua, tidak perlu upaya untuk mere-

<sup>1</sup> Suzanna Smith, "Old Testament Rhetorical and Narrative Criticism," in *Literary Approach to the Bible*, ed. Douglas Mangum and Douglas Estes (Lexham Press, 2017), 65.

<sup>2</sup> Hortensius F. Mandaru, *Daya Pikat & Daya Ubah*

*Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), xx.

<sup>3</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 24.

konstruksi sejarah sebagaimana adanya, seperti yang lazim dilakukan dalam pendekatan sejarah.<sup>4</sup>

Dalam rangka membaca narasi sehingga mendapatkan pemahaman yang hidup, dalam arti pemahaman yang relevan dengan konteks yang sedang dihadapi pembaca saat ini, maka subjektivitas pembaca tidak dapat dihindari. Subjektivitas pembaca (seperti bias, praduga, latar belakang, dsb.) tidak perlu disangkal, namun harus dengan tetap diawasi, dikemukakan, dipertanyakan, dan dikendalikan.<sup>5</sup> Yang berperan mengendalikan subjektivitas pembaca tersebut adalah teks itu sendiri, yang mana teks memberikan rambu-rambu dan mengarahkan pembaca yang bertanggung jawab.<sup>6</sup> Dengan demikian, dalam rangka merefleksikan ke dalam konteks wabah dan bencana pada masa kini, maka paham teodise, monisme, dan dualisme akan dipertimbangkan dalam memahami narasi tulah kesepuluh tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembacaan Teks Keluaran 11:1-12:36

Judul yang diberikan oleh TB-LAI kepada pasal 11 adalah “Tulah kesepuluh

diberitahukan.” Di Keluaran 11:1 bencana ini baru diberitahukan oleh Tuhan kepada Musa, dan disebutkan sebagai “tulah” (Ibr: *nega*) yang akan ditimpakan “lagi” (Ibr: *odh*) ke atas Mesir. Berarti sebelumnya sudah. Tetapi kesembilan bencana yang sebelumnya tidak disebut tulah, melainkan disebutkan dengan beberapa istilah, seperti akan kita lihat nanti. Dalam TB-LAI memang bukannya masalah, oleh karena judul semua bagian yang mengisahkan bencana-bencana, dari yang pertama sampai yang kesepuluh, disebut “tulah”! Rupanya mengikuti kebiasaan orang Indonesia, bencana sama dengan tulah, misalnya “wabah belalang.” Serangan belalang bukan wabah atau tulah, tetapi dianggap sama dengan tulah.

Tetapi di pasal-pasal sebelumnya yang menguraikan sembilan bencana, kata *nega* tidak dipakai. Di Keluaran 8:2 (di teks Ibrani Kel. 7:27) Tuhan berkata: “Aku akan menulahi seluruh daerahmu dengan katak.” Kata yang diterjemahkan “menulahi” tersebut adalah *nogef* (dari akar kata *nagaf*, “memukul”).<sup>7</sup> Tuhan akan menghukum Firaun dengan bencana katak. Di Keluaran 8:19 (di teks Ibrani Kel. 8:15) para ahli sihir Mesir menanggapi bencana nyamuk: “Ini-

<sup>4</sup> Singgih.

<sup>5</sup> Mandaru, *Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif*, xix.

<sup>6</sup> Mandaru.

<sup>7</sup> Georg Fohrer, ed., *Hebrew and Aramaic Dictionary of the Old Testament* (Berlin-New York:

Walter de Gruyter, 1973).; Francis-Driver Brown, S. R. Briggs, and Charles A., eds., *Gesenius Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, Reprinted (Oxford: Clarendon Press, 1977).; David Clines, ed., *The Dictionary of Classical Hebrew, Volume II* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995).

lah tangan Allah.” Teks Ibraninya *etseba elohim hu*, “itu jari ilahi.” Bencana nyamuk yang berasal dari kekuatan yang lebih daripada mereka, dianggap pasti sesuatu yang ilahi. Di Keluaran 8:23 (di teks Ibrani Kel. 8:19), “tanda mujizat.” Teks Ibraninya *ha’oth hazeh*, “tanda ajaib ini.” Bencana lalat pikat merupakan salah satu tanda ajaib dari Tuhan. Di Keluaran 9:3, “tulah Tuhan.” Ungkapan yang diterjemahkan “tulah Tuhan” adalah *yad YHWH*, “tangan Tuhan.” Di sini Tuhan yang menyampaikan berita mengenai bencana mendatang kepada Musa, untuk diteruskan kepada Firaun. Bencana itu adalah penyakit sampar yang amat dahsyat (Ibr: *deber kabedh me’odh*). Hanya di sini bencana yang akan menimpa mendekati pengertian tulah. Di Keluaran 9:15 Tuhan dikatakan mengingatkan Firaun melalui Musa bahwa Dia bisa saja membunuh Firaun dengan penyakit sampar (*deber*), tetapi tidak melakukannya, supaya Firaun melihat kekuatan Tuhan, dan nama Tuhan dimasyhurkan di bumi. Di Keluaran 10:1 terdapat ungkapan “tanda-tanda mujizat” (Ibr: *otothai*, jamak dari *oth*, “tanda ajaib”) dalam rangka bencana belalang.

Dari pemeriksaan terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam narasi sebelumnya mengenai kedatangan bencana-bencana, kita melihat bahwa hampir semua dari bencana-bencana tersebut tidak dimaknai sebagai tulah. Hanya bencana kelima, yaitu

penyakit sampar pada ternak, yang mendekati pengertian tulah, dan itupun terbatas pada binatang ternak saja. Ada ancaman dari Tuhan berupa penyakit sampar, seperti telah kita lihat di Keluaran 9:15 di atas, namun tidak terjadi. Bencana-bencana yang lain, yang kesemuanya merupakan bencana alam (air menjadi darah, katak, nyamuk, lalat pikat, penyakit sampar ternak, barah/bisul, hujan es, belalang dan gelap gulita), dilihat sebagai tindakan penghukuman langsung dari Tuhan melalui Musa atau Harun. Sebaliknya bencana kesepuluh, yang tidak pernah jelas disebutkan, kecuali bahwa korbanannya semua anak sulung manusia dan hewan Mesir, malah disebutkan istilahnya, yaitu *nega* di atas. Tetapi *nega* pun bersifat lentur, bisa “tulah,” bisa juga “pukulan” atau “penyakit/sakit.” Kalau begitu, sebaiknya semua prahara yang terjadi di Mesir akibat konfrontasi Musa dan Firaun, kecuali yang kesepuluh, jangan diistilahkan sebagai tulah seperti yang dilakukan oleh TB-LAI, melainkan cukup sebagai bencana.

Sesudah prahara yang kesepuluh, maka bangsa Israel akan pergi, karena Firaun akan membiarkan mereka pergi. Tetapi kemudian dikatakan bahwa Firaun akan mengusir mereka (ayat 1). “Mengusir” lebih kuat dan berbeda daripada “membiarkan pergi.” Kita harus melihat konteks keseluruhan teks barulah kita bisa memahami mengapa kedua pengertian ini dipakai bersa-

ma-sama. Di ayat 2-3 orang Israel harus meminta barang-barang emas dan perak dari orang Mesir, dan *Tuhan akan membuat orang Mesir bermurah hati* terhadap bangsa ini, lagi pula Musa adalah orang terpandang di tanah Mesir, di mata pegawai-pegawai Firaun dan di mata rakyat. Memang aneh bahwa orang Israel akan meminta emas dan perak dari orang Mesir, dan bahwa orang Mesir akan memberikannya kepada mereka. Tetapi oleh karena hal ini disebut lagi di Keluaran 12:35-36, sebaiknya penjelasan diberikan sesudah kita sampai di situ.

Di ayat 4-7 barulah Musa menyampaikan mengenai prahara tersebut. Di ayat 4 dikatakan “Berkatalah Musa.” Dia berkata kepada siapa? Bukankah sebelumnya Tuhan sedang memberitahu kepada Musa mengenai prahara yang akan datang? Rupanya firman Tuhan kepada Musa itu sampai-sampai menggambarkan atau meramalkan bagaimana Musa akan menyampaikan prahara tersebut kepada Firaun. Pada waktu tengah malam, “Aku akan berjalan dari tengah-tengah Mesir,” maka tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir akan mati, mulai dari anak sulung Firaun, sampai ke anak sulung budak perempuan, dan anak sulung hewan. Tuhan sendiri yang langsung mengakibatkan kematian anak-anak sulung. Jadi sebenarnya bukan *tulah*, atau *tulah* yang berbeda dari *tulah-tulah* sebelumnya (mengingat bahwa istilah *tulah* dipakai di ayat 1). Maka untuk

bencana kesepuluh ini penulis menggunakan istilah “*tulah*” (dalam tanda kutip). Akan ada “seruan yang hebat,” maksudnya ratapan nyaring seperti raungan, yang akan terjadi di seluruh Mesir, yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan pernah ada lagi. Pemandangan yang mencekam di Mesir ini dikontraskan dengan situasi di kediaman orang-orang Israel yang hening, anjingpun tidak menggonggong, dan kontras ini berfungsi menjelaskan bahwa Tuhan membuat perbedaan di antara orang Mesir dan orang Israel. Di narasi sebelumnya juga beberapa kali disebutkan bahwa Tuhan membuat perbedaan di antara orang Mesir dan orang Israel. Orang Mesir terkena bencana, orang Israel tidak.

Di ayat 8 Musa menyebutkan “semua pegawaimu.” Berarti dia berada di hadapan Firaun. Rujukan ke pegawai-pegawai Firaun ini tampaknya harus dihubungkan dengan ayat 3, yang menyebutkan bahwa pegawai-pegawai Firaun sungkan terhadap Musa. Mereka yang akan meminta Musa dan bangsa Israel untuk keluar. Sesudah itu barulah Musa keluar dari hadapan Firaun, dan dia meninggalkan Firaun dengan kemarahan yang bernyala-nyala. Tetapi keterangan-keterangan ini tidak cocok dengan teks Keluaran 10:27-29. Di situ *Tuhan mengeraskan hati Firaun*, lalu Firaun mengusir Musa dari hadapannya, dan tidak boleh datang lagi, dengan ancaman hukuman ma-

ti. Musa mengukuhkan hal ini dengan mengucapkan semacam nubuat, “tepat seperti ucapanmu itu! Aku takkan melihat mukamu lagi!” Berarti sesudah ini Musa tidak bertemu lagi dengan Firaun. Kalau begitu mengapa di Keluaran 11:4-8 Musa bertemu lagi dengan Firaun? Kelihatannya 10:28-29 seharusnya masuk di antara pasal 11 ayat 8a dan 8b. Musa memberitahukan bencana kematian anak sulung kepada Firaun, pegawai-pegawai meminta agar Musa keluar (11:4-8a), tetapi Firaun tetap tidak mau mengizinkan umat Israel keluar, dan mengusir Musa dari hadapannya (10:28-29).<sup>8</sup> Dengan demikian menjadi cocok dengan Keluaran 11:2-3, yang meramalkan pengusiran Musa oleh Firaun. Musa menanggapi pengusiran Firaun di Keluaran 10:28-29, kemudian keluar dari hadapan Firaun dengan kemarahan yang bernyala-nyala di Keluaran 11:8b. Masak aku, hamba Tuhan diusir? Sejak itu mereka tidak bertemu muka lagi.

Menurut kritik sumber, Keluaran 11:1-10 dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

---

<sup>8</sup> Skema teks yang sama juga diusulkan oleh Winnett. Lihat, Frederick V. Winnett, *The Mosaic Tradition* (Toronto: University of Toronto Press, 1949), 11-12. Sedikit berbeda dengan itu, Casutto menempatkan 11:4-8 setelah 10:29 dan menganggap bahwa 11:1-3 merupakan penjelasan tambahan. Lihat, Umberto Casutto, *A Commentary on The Book of Exodus*, trans. Israel Abrahams (Jerusalem: Magnes Press, The Hebrew University, 1997), 131.

<sup>9</sup> J. I. Durhan, *Word Biblical Commentary: Exodus* (Dallas: Word Incorporated, 2002) 146.

<sup>10</sup> Sternberg mengkritik pendekatan literer Alkitab gaya lama yang bernuansa historis kritis. Meskipun menggunakan kritik literer, narasi dipahami sebagai

ayat 1-3 berasal dari sumber E; ayat 4-8 berasal dari sumber Y; ayat 9-10 berasal dari sumber P.<sup>9</sup> Namun demikian, mengingat kita menggunakan metode naratif dalam menafsirkan teks ini, maka kita hanya menerima dan fokus pada teks dalam bentuk akhirnya. Oleh karena itu, usulan dari kritik sumber dan juga rekonstruksi komposisi teks pada paragraf di atas kita abaikan saja. Kita berupaya memahami pesan teks dalam bentuknya secara utuh, seperti yang ada pada kita sekarang ini, meskipun di sana sini menemukan keganjilan. Keganjilan, ambiguitas, maupun ketidakjelasan dalam narasi justru adalah merupakan sarana teks mengundang pembaca untuk menyelami teks lebih dalam lagi, dan membuka peluang munculnya berbagai kemungkinan pemaknaan.<sup>10</sup> Untuk itu, pendapat Bernon Lee dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kajian ini.

Lee memulai pendapatnya dengan menyoroti frase *tēd'ûn* (“kalian mengetahui,” 11:7b).<sup>11</sup> Siapakah yang dimaksudkan

mimetik (tiruan dari peristiwa sejarah), dan mengharapkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat kepastian pada akhirnya. Baginya, justru berbagai ketidakjelasan yang ditemukan dalam narasi menjadi kekuatan literer tersendiri. Lihat, Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading* (Bloomington: Indiana University Press, 1987), 1-57.

<sup>11</sup> Bernon Lee, “‘Face to Face’: Moses as Prophet in Exodus 11:1-12:28,” in *Prophets and Prophecy in the Historiography of the Old Testament*, ed. Mark Boda and Lissa Wray-Beal (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2013), 3-21.

dengan “kalian” di sini, orang Israel ataukah Firaun dan pegawai-pegawainya? Lee mengatakan bahwa, meskipun ayat 8 menyebutkan pegawai-pegawai Firaun, yang dengan demikian berarti “kalian” adalah Firaun dan pegawai-pegawainya, namun apabila “kalian” tersebut diartikan sebagai orang Israel juga masuk akal mengingat tidak adanya petunjuk secara eksplisit kepada siapakah perkataan tersebut disampaikan (ayat 4a). Bandingkan dengan ayat sebelumnya (ayat 2) yang secara menyebutkan sasaran perkataan itu, yaitu orang Israel. Titik terang memang baru muncul di ayat 8 dengan berhentinya perkataan langsung Tuhan (ayat 8 tercatat empat kali menggunakan kata ganti orang pertama tunggal yang merujuk kepada Musa). Dengan demikian, di ayat 4-8 terjadi percampuran antara suara ilahi dengan suara Musa dalam satu orakel. Menurut Lee, percampuran tersebut menjadi contoh bagi hibriditas suara kenabian, yang mana batas antara (suara) nabi dan Tuhan tidak mudah untuk dikenali. Lee juga menyoroti perbedaan tekanan orakel yang disampaikan antara ayat 1-3 dengan ayat 4-8. Pesan ilahi yang disampaikan Musa di ayat 7 menekankan perbedaan antara orang Israel dan orang Mesir dalam suatu rencana pembunuhan anak sulung, sedangkan pesan di ayat 2 menekankan keselamatan/kesejahteraan orang Israel melalui kekayaan orang Mesir.

Dengan mengikuti penjelasan Lee di atas, tulah kesepuluh terbuka untuk dipahami dari sudut pandang yang berbeda. Apakah betul tulah kesepuluh, yang dimaknai sebagai hukuman Tuhan bagi orang Mesir, adalah menjadi intensi yang sebenarnya dari Tuhan? Ataukah, pemaknaan tersebut datang dari Musa (atau narator yang bersembunyi dibalik karakter Musa) sendiri, yang timbul dari rasa permusuhannya dengan Firaun (atau Mesir)? Dengan demikian, kita tidak perlu terburu-buru mengambil kesimpulan bahwa tulah kesepuluh adalah bentuk hukuman Tuhan bagi orang Mesir dalam rangka membuat perbedaan dengan orang Israel, yang adalah umat pilihan Allah.

Di ayat 9-10 kita melihat dua hal: pertama, *Firaun tidak mendengarkan Musa*. Hal ini menjelaskan mengapa “mujizat-mujizat” (Ibr: *moftai*, jamak dari *mofeth*, “mujizat”) bertambah banyak. Berarti ini kesalahan Firaun, jadi dia bertanggung jawab atas bencana-bencana yang terjadi. Kedua: *Tuhan mengeraskan hati Firaun*, sehingga tidak membiarkan umat Israel pergi dari negerinya. Karena narasi selanjutnya berkaitan dengan terjadinya “tulah” berupa kematian anak sulung, maka “tulah” disebabkan karena ulah Firaun. Tetapi mengapa dikatakan bahwa Tuhan mengeraskan hati Firaun? Lihat juga kalimat-kalimat dengan huruf miring sebelumnya di atas, semuanya menasalkan peristiwa kepada Tuhan. Dia



yang akan menjalankan hukuman, Dia yang mengeraskan hati Firaun, sehingga Firaun tidak memperkenankan umat Israel pergi, dan sebagai akibatnya Tuhan menghukum Mesir dengan kematian anak sulung. Kalau kita menghubungkannya dengan paham teodise di atas, maka Tuhan tidak bersalah, Firaun yang bersalah. Salah sendiri, siapa suruh *ngeyel*. Kalau kita menghubungkannya dengan monisme dan dualisme, maka ungkapan “Tuhan mengeraskan hati Firaun” dan “Tuhan membuat orang-orang Mesir bermurah hati” merupakan tanda paham monisme. Tuhan ada di balik bencana maupun emas-perak. Kalau dihubungkan dengan dualisme, maka Tuhan berhadapan dengan Firaun. Ada dua kekuatan yang sedang berkonflik. Tuhan memang lebih kuat dari Firaun, tetapi bukannya Firaun lemah karena harus ada sepuluh bencana, barulah Firaun menyerah.

Pasal 12:1-11 berhubungan dengan instruksi merayakan Paskah (Israel). Tetapi tetap punya kaitan dengan kisah pembunuhan anak sulung, dan hal ini kita lihat di ayat 12-14. “Tuhan akan menjalani tanah Mesir,” semua anak sulung manusia dan anak sulung binatang akan dibunuh oleh Tuhan, ditambah dengan hukuman kepada para dewa Mesir. Yang terakhir ini tidak ada di berita penghukuman sebelumnya di Keluaran 11:4-5, dan berita penghukumannya pun berbeda. Dalam ilmu tafsir atau herme-

neutik, kalau ada perbedaan pada pokok atau kisah yang sama, yang seperti berulang, itu berarti sumbernya atau tradisinya tadinya berbeda, namun disatukan oleh penyunting terakhir. Kalau dewa-dewa Mesir disebut, maka sumber ini meyakini dualisme, yaitu bahwa Tuhan berhadapan dengan dewa-dewa Mesir yang diwakili oleh Firaun. Di ayat 13 disebutkan mengenai darah yang disapukan ke ambang pintu, yang menyebabkan Tuhan lewat dari situ, sehingga tidak ada “tulah kemusnahan” (Ibr: *negef lemasykhith*, “tulah pemusnah”) di tengah umat Israel, seperti yang akan terjadi di tengah bangsa Mesir. *Negef* baru bisa dimaknai sebagai “tulah.” *Lemasykhith* berasal dari kata *shakhath*, “memusnahkan.”

Keluarannya 12:23 kembali diungkapkan bahwa “Tuhan akan menjalani Mesir untuk menulahnya” (Ibr: *lineggof*, dari kata *negef* yang pada gilirannya berasal dari *nega*), dan kembali dijelaskan mengenai darah pada ambang pintu, yang menyebabkan Tuhan tidak akan melewati pintu dan tidak membiarkan “pemusnah” (Ibr: *hammisykhith*, dari kata *shakhath*; NRSV: “*The Destroyer*”) masuk ke dalam rumah. Dalam terjemahan-terjemahan, termasuk TB-LAI, kesannya adalah yang melakukan hal ini hanya satu tokoh, tetapi cara menggambarkannya di teks Ibrani sepertinya ada dua tokoh: Tuhan berjalan bersama si Pemusnah. Si Pemusnah ini bisa tulah tertentu (yang tidak

disebut secara eksplisit), atau Malaikat Maut<sup>12</sup>. Mengenai sapuan darah di ambang pintu hanya terdapat dalam pemberitahuan kedua mengenai “tuluh” kesepuluh, yaitu di sini di Keluaran 12:12-13. Di Keluaran 11:4-8 yang merupakan pemberitahuan pertama tidak ada rujukan ke sapuan darah. Demikian juga dalam realisasi hukuman di Keluaran 12:29-30. Ayat 26-27 juga menghubungkan “ibadah Paskah” (jadi bukan hanya peringatan Paskah) dengan Tuhan yang “menulahi” orang-orang Mesir, namun menyelamatkan rumah-rumah umat Israel. Baru di Keluaran 12:29-41 pembaca mendapatkan realisasi dari pemberitahuan pembunuhan anak-anak sulung Mesir. Pada saat tengah malam, “Tuhan membunuh anak-anak sulung Mesir,” dari anak sulung Firaun sampai ke anak sulung orang tawanan, dan anak sulung hewan. Rinciannya berbeda lagi dengan pemberitahuan sebelumnya di Keluaran 11:5, yang menyebutkan mengenai anak sulung budak perempuan, dan langsung dikatakan bahwa Tuhan membunuh anak-anak sulung. Firaun dan pegawai-pegawainya dikatakan bangun, yang sebelumnya juga tidak disebut-sebut. Firaun memanggil Musa dan Harun dan mereka disuruh pergi beribadah seperti permintaan mereka, dan mereka boleh juga membawa binatang ternak mereka, padahal sebelum-

nya tidak boleh (Kel. 10:24). Orang-orang Mesir juga mengimbau agar umat Israel pergi, “nanti kami mati semuanya.” Jadi umat Israel kini menjadi semacam sumber wabah, yang mengancam kehidupan orang Mesir. Tampaknya imbauan ini terasa juga bagi penutur narasi, karena di ayat 39 dia mengatakan bahwa orang Israel diusir dari Mesir.

Kondisi semacam itu, menurut penutur narasi, menyebabkan orang Mesir memenuhi saja permintaan orang Israel, agar memberi sugu berupa emas, perak dan kain-kain. Hal ini dirumuskan dengan kalimat *Tuhan membuat orang Mesir bermurah hati kepada mereka* (ayat 36). Di akhir ayat 36 penutur narasi menyimpulkan: “Demikianlah mereka merampasi orang Mesir itu”. Kesimpulan ini tidak cocok dengan konteksnya, yaitu orang Mesir memberi mereka sugu. Kita sekarang bisa menghubungkan episode ini dengan Kel 11:2-3, yang meramalkan bahwa orang Israel akan meminta emas dan perak dari orang Mesir. Di situ juga ada kalimat *Tuhan membuat orang Mesir bermurah hati kepada mereka* (ayat 3). Tuhan membuat kondisi yang menyebabkan orang Mesir rela memberi emas, perak (dan kain-kain, ini ada di Kel. 12:35, tetapi tidak ada di Kel. 11:2). Tetapi faktor wibawa Musa juga ikut memegang peranan:

<sup>12</sup> Cornelis Houtman, *Exodus Volume 2*, Historical

Commentary on the Old Testament (Kampen: Kok Publishing House, 1996), 162.

dia adalah “orang yang sangat terpandang di Mesir, di mata para pegawai Firaun dan di mata rakyat” (Kel. 11:3). Penutur narasi memadukan unsur di atas, yaitu peran Tuhan, dan unsur di bawah, yaitu peran Musa.

### **Mempertimbangkan Teks Secara Etis-Teologis**

Konteks narasi Keluaran 11:1-12:36 memberi kesan bahwa bencana pembunuhan anak sulung merupakan reaksi terhadap kekerasan hati Firaun, yang terus menerus menolak untuk membebaskan umat Israel. Kalau kita melihat sepintas seluruh narasi mengenai konfrontasi di antara Musa (dan Harun) dan Firaun, maka kesan ini menjadi lebih kuat lagi. Di narasi ada dua ayat (Kel. 9:27; 10:17) yang merupakan teodise, pengakuan Firaun bahwa dialah pihak yang berdosa, dan karena itu patut dihukum. Nada pengakuan dosa itu mirip Mazmur 51, jadi kita dapat membayangkan bahwa si penutur narasi menggambarkan teodise berdasarkan tradisi ibadah Israel. Tentu mengherankan bahwa Firaun yang tidak percaya kepada Allah orang Ibrani dan bukan penganut agama Israel, bisa mengeluarkan pengakuan seperti itu. Tetapi kita jangan lupa bahwa kejadian ini dikisahkan oleh penutur narasi, yang tentu saja adalah orang Israel, dan secara subjektif dia membayangkan bahwa dalam konfrontasi di atas, kesalahan terdapat pada Firaun.

Tetapi seperti yang sudah diperlihatkan dengan kalimat-kalimat huruf miring di atas, tekanan pada monisme juga kuat dalam narasi ini. Ternyata dalam segala situasi, Tuhan yang berperan penuh. Dia yang mengeraskan hati Firaun sehingga ketika ada tanda-tanda Firaun akan membiarkan umat Israel pergi, tiba-tiba Firaun kembali kepada sikap semula, yaitu menolak membiarkan mereka pergi. Tuhan juga membuat orang Mesir menjadi bermurah hati, sehingga rela menyangoni orang Israel dengan emas-perak dan kain-kain. Jadi kalau sumbernya adalah Tuhan, bagaimana kita mau meletakkan kesalahan kepada Firaun? Bukannya kemudian hendak meletakkan kesalahan kepada Tuhan, namun maksud penulis adalah, narasi konfrontasi Musa dengan Firaun tidak bisa kita lihat hitam-putih, atau benar-salah begitu saja, karena ada asumsi-asumsi teologis yang bercampur-campur di dalamnya, yaitu monisme dan dualisme. Bagi kita teodise yang melepaskan Tuhan dari kesalahan dan tanggung jawab bisa bertentangan dengan monisme yang mengasalkan segala sesuatu ke Tuhan, seperti di Yesaya 45:7, “Akulah Tuhan, tidak ada duanya, Pembentuk terang dan Pencipta gelap, yang membuat damai (menurut naskah Laut Mati, “yang baik”) dan menciptakan yang jahat” (terjemahan harfiah dari teks Ibrani MT).

Episode bencana kesepuluh di narasi Keluaran 11-12 menarik, karena untuk pertama kali sejak mengisahkan mengenai bencana-bencana yang menimpa Mesir sampai sembilan kali, baru di sinilah dipergunakan istilah *nega*, dari akar kata *naga*, yang bisa berarti “tulah,” tetapi juga “pukulan” atau “penyakit.” Namun, dalam narasi bencana terakhir ini tidak pernah disebutkan dengan jelas “tulah” apa yang menimpa anak-anak sulung Mesir. Di atas juga telah dikemukakan bahwa dalam teks Ibrani sepertinya Tuhan berjalan bersama dengan si Pemusnah, yang bisa dimaknai sebagai wabah mematikan, tetapi bisa juga dimaknai sebagai Malaikat Maut atau Malaikat Pencabut Nyawa. Lepas daripada itu, apa pun kemungkinan yang kita pilih dalam memaknai narasi pembunuhan anak sulung Mesir, kita tidak bisa melepaskan Tuhan dari tanggung jawab, apalagi bahwa dalam teks Keluaran 12:12, 29 langsung saja disebut bahwa Tuhan yang membunuh anak sulung Mesir.

Rujukan ke Tuhan yang membunuh anak-anak memang membuat kita di masa kini merasa tidak nyaman dan berusaha mencari alasan yang sah atas tindakan drastis ini. Pemahaman bahwa bencana atau “tulah” yang terjadi ini merupakan kesalahan sendiri adalah salah satu dari upaya-

upaya tersebut. Mesir yang diwakili oleh Firaun menolak membebaskan umat Tuhan, jadi akhirnya dihukum dengan sembilan bencana, dan karena sesudah itu Firaun tetap menolak, maka “terpaksa” Tuhan membunuh anak-anak sulung Mesir. Dalam buku “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan” (*The Full Life Study Bible*), diberikan alasan bahwa tindakan ini merupakan balasan Tuhan yang adil atas penindasan Firaun dan orang Mesir terhadap umat Israel, berdasarkan Keluaran 4:22. Di situ dikatakan bahwa Israel adalah anak sulung Tuhan. Jadi kalau Firaun tidak mau membebaskannya, maka Tuhan akan membunuh anak sulung Firaun. Konteks Keluaran 4:22 adalah firman Tuhan kepada Musa, agar dia kembali ke Mesir untuk menghadap Firaun.<sup>13</sup> Tetapi bisa saja Keluaran 4:22 ini merupakan sebuah upaya untuk membenarkan pembunuhan anak sulung, berdasarkan asas keadilan “mata ganti mata.” Asas ini pasti tidak disetujui oleh para penyusun Alkitab Studi, tetapi ada paham yang populer, bahwa Perjanjian Lama menganut asas ini, dan asas ini dianggap berlaku dalam narasi Keluaran 11-12. Hanya saja dalam teks kita sendiri tidak dikemukakan alasan bahwa Tuhan membalas kejahatan Firaun berupa penindasan terhadap umat Israel, dengan jalan membunuh anak sulung Mesir. Kon-

<sup>13</sup> *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (The Full*

*Life Study Bible)* (Malang-Bogor: Penerbit Gandum Mas-Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 110.

teksnya adalah konfrontasi Musa dengan Firaun. Di dalam teks itu sendiri tampaknya bisa dilihat juga sebagai hasil dari perasaan tidak nyaman dari pembaca-pembaca zaman dulu (pembaca implisit) yang tampaknya membuatnya sedemikian rupa, sehingga teks menjadi ambigu: si Pemusnah bisa dimaknai sebagai penyakit sampar yang mematikan, atau sebagai Malaikat Maut. Tetapi seperti sudah dikemukakan di atas, narasinya mengandaikan bahwa di belakang keduanya tetap ada Tuhan, sehingga tanggung jawab tetap ada di tangan Tuhan.

Di Keluaran 13:1-16, umat Israel diperintahkan untuk menguduskan bagi Tuhan anak sulung Israel, baik yang dari manusia, maupun dari hewan (ayat 2). Kemudian di ayat 12 dikatakan bahwa semua yang lahir terdahulu, baik dari manusia maupun binatang harus dipersembahkan kepada Tuhan. Kalau binatang, maka lehernya harus dipatahkan (kecuali keledai, yang bisa ditebus dengan anak domba), tetapi kalau manusia, harus ditebus (ayat 13). Tidak disebut ditebus dengan apa, tetapi dugaan penulis sama juga dengan korban pengganti, entah lembu, domba atau burung tekukur. Perintah ini menjadi dasar tradisi hari raya Paskah dan/atau hari raya Roti Tak Beragi. Dalam upacara di hari raya ini, anak-anak bertanya mengenai arti perayaan yang diadakan. Jawabannya adalah karena Tuhan telah membawa “kita” (jadi semua yang merayakan-

nya, termasuk di zaman kemudian) keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan (ayat 14). Tetapi kemudian di ayat 15 dikatakan bahwa karena Firaun menolak, maka Tuhan membunuh semua anak sulung Mesir. Mengapa anak sulung Israel dipersembahkan kepada Tuhan? Karena Tuhan membunuh anak sulung Mesir. Di sini juga tidak ada hukum pembalasan. Yang ada menurut penulis adalah pengakuan bahwa bisa saja anak sulung Israel pun dibunuh oleh Tuhan, atau oleh si Pemusnah. Itulah fungsinya darah yang disapukan di ambang pintu. Darah mewakili binatang yang dikorbankan, yaitu domba Paskah. Darah menjadi simbol binatang korban, yang menggantikan umat Israel. Jadi pemikirannya di sini mengikuti pola kultus, yaitu ibadah korban Israel kuno. Binatang yang dikorbankan mewakili atau menggantikan atau menjadi substitusi bagi yang empunya hajat. Pola ini dalam teologi Kristiani mengenai pendamaian (*atonement*) yang dominan di Indonesia (yaitu ajaran pendamaian *Satisfactio* dari Anselmus), mengasumsikan bahwa semua orang bersalah atau berdosa. Ketika kematian Tuhan Yesus di Perjanjian Baru digambarkan dengan metafor korban pengganti, maka kematian ini menebus dosa semua orang, yang percaya pada kuasa penebusan ini.

Namun, dalam kisah pembunuhan anak sulung di Perjanjian Lama, yang digambarkan berdasarkan perspektif peraya-

an hari raya Roti Tidak Beragi atau perayaan Paskah, umat Israel tidak berada dalam keadaan bersalah atau berdosa. Mereka hanya berada dalam keadaan atau situasi yang tidak ideal, situasi yang mengancam yang menyebabkan mereka harus mengambil tindakan khusus untuk menangkal ancaman tersebut. Memang bukan mereka yang secara langsung menjadi sasaran dari ancaman tersebut, namun mereka bisa terkena imbasannya, maka mereka perlu mengantisipasinya dengan tindakan menyapu darah di ambang pintu. Mereka selamat, dan sebagai tanda syukur, maka seperti yang dikemukakan dalam instruksi mengenai perayaan tersebut, mereka mempersembahkan anak sulung kepada Tuhan. Jadi mereka merasa beruntung tidak mengalami nasib seperti orang Mesir. Dan hal itu terjadi karena anugerah Tuhan kepada mereka. *“There, but by the grace of God, go I”* (ungkapan dari seorang Kristen yang melihat penjahat yang sesaat lagi mau digantung oleh algojo: “Kalau bukan karena anugerah Allah, yang mau digantung itu ya saya ini”). Secara populer, orang Indonesia juga sering menyebut kalau melihat musibah: “untung saya tidak di sana, kalau tidak saya juga mati.”

### ***Teodise, Monisme dan Dualisme yang Berkelindan dalam Narasi***

Kalau begitu, sekarang kita bisa mengambil kesimpulan dari teks Keluaran

11:1-12:36, bencana atau “tulah” kesepuluh tidak begitu saja dapat dianggap akibat dari kesalahan sendiri Firaun dan orang-orang Mesir. Memang ada faktor kesalahan itu dalam narasi, seperti telah kita lihat di atas di Keluaran 9:27 dan 10:17, Firaun mengakui dosanya. Tetapi di lain pihak, kesalahan atau dosa Firaun, diasalkan ke Tuhan. “Tulah” itu memang merupakan tindakan dari Tuhan, sebagai hukuman terhadap Firaun, dalam konfrontasi yang semakin lama semakin tajam di antara Firaun dan Musa, yang mewakili Tuhan. Tetapi pertanyaannya adalah: kalau kesalahan diasalkan ke Tuhan, mengapa anak-anak sulung Mesir harus mati dibunuh? Pertanyaan seperti ini biasanya disebut pertanyaan-pertanyaan terhadap teodise. Sudah agak biasa sekarang dalam hermeneutik Alkitab, orang membahas baik teodise maupun pertanyaan terhadap teodise. Mungkin hal ini yang belum banyak dilakukan, apalagi dalam konteks pembebasan umat Israel dari Mesir. Houtman mengemukakan mengenai pencerita kisah yang tidak tergugah dengan persoalan, bagaimana Allah bisa membunuh begitu banyak anak-anak. Dia menunjuk ke Bapa Gereja Gregory dari Nyssa yang menyebut mengenai pembunuhan anak sulung Mesir ini, namun dengan cepat memberi penjelasan spiritual: kejahatan harus dipangkas dari tunasnya. Sayang Houtman ti-

dak memberikan pandangannya sendiri terhadap penulis kisah.<sup>14</sup>

Hukuman pembunuhan anak-anak sulung Mesir ini menyebabkan pembebasan umat Israel, dan pembebasan ini bahkan dianggap sebagai tindakan penyelamatan (*yesuoth*) dari Tuhan. Di dalam buku “Teologi Perjanjian Lama” jilid 1 dari Christoph Barth, pembebasan umat Israel di Mesir dikisahkan oleh dua tradisi, yaitu tradisi kemenangan di Laut Teberau dan tradisi tulahtulaht, termasuk pembunuhan anak-anak sulung Mesir. Namun yang banyak dibahas adalah tradisi yang pertama, sedangkan tradisi yang kedua menjadi semacam pelengkap saja, dan tidak ada pergumulan etis-teologis dalam rangka mengevaluasi pembunuhan anak-anak sulung Mesir. Tindakan penyelamatan dari Mesir ini menjadi paradigma, yang bersesuaian dengan pola keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia. Jadi Israel adalah umat yang diselamatkan oleh Tuhan, sedangkan Mesir adalah mereka yang menghalangi keselamatan.<sup>15</sup>

Di atas juga kita melihat di teks bahwa Tuhan mengadakan pembedaan di antara umat Israel dan orang Mesir, meskipun dari penjelasan narasi di atas juga te-

lah ditunjukkan ambiguitasnya, apakah itu memang dari Tuhan atautakah dari Musa sendiri. Orang Mesir kena bencana, orang Israel tidak. Sekarang pun tetap ada juga yang memberi kesaksian seperti itu. Orang beragama lain atau kafir terkena bencana, kita orang Kristen tidak. Pandangan tersebut bisa dimengerti, namun pada kenyataannya tetap ada juga orang Kristen yang juga menjadi korban. Lalu mereka bagaimana? Apakah mereka memang berdosa? Apakah anak sulung Mesir memikul dosa orang tua mereka? Dan bagaimana kalau ketika bencana menimpa, semua terkena, baik orang beriman maupun tidak? Bagaimana ketika Covid-19 menyerang, bukankah semua terkena, orang Kristen juga, bahkan ada *cluster-cluster* gereja? Itu pun pada awalnya tidak diakui, malu karena akan dianggap tidak beriman, sebab nasibnya sama dengan orang-orang yang tidak beriman.

Pertanyaan berupa judul di atas sulit dijawab dengan hitam-putih atau benar-salah, karena jalan pikiran monisme dan dualisme berkelindan dalam narasi teks Keluaran di atas. Di satu pihak, Firaun dan orang Mesir sepertinya menjadi lawan Tuhan, sehingga mengesankan dualisme. Bagi mereka yang menganut dualisme, Firaun dan

<sup>14</sup> Houtman, *Exodus Volume 2*, 162. Penjelasan spiritual Gregory dari Nyssa juga perlu dipertanyakan. Alasan pasukan-pasukan SS Jerman Nazi membantai anak-anak Yahudi dalam perang dunia II di Eropa adalah seperti itu: anak-anak itu akan menjadi musuh di kemudian hari, jadi lebih

baik dibunuh sekarang saja.

<sup>15</sup> Christoph Barth and Marie Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), ch. 3, 118-197. Mengenai tradisi tulahtulaht lihat 168-171.

orang Mesir berada di pihak yang salah. Tetapi di pihak lain, Tuhan berada di belakang Firaun, sehingga mengesankan monisme. Bagi mereka yang menganut monisme, Allah berdaulat, apapun yang dibuat-Nya adalah adil dan benar. Pembunuhan anak sulungpun merupakan tindakan Ilahi yang adil dan benar, meskipun seperti telah kita lihat di atas tadi, sulit mencari argumentasinya dari teks Alkitab Perjanjian Lama. Maka berbeda dari Barth, penulis tidak berani menjadikan narasi pembebasan dari Mesir ini menjadi paradigma.

### **KESIMPULAN**

Kisah konfrontasi Firaun dengan Musa yang sekaligus menjadi konfrontasi di antara Tuhan dan Firaun merupakan sebuah kisah yang bermakna, tetapi tidak perlu dianggap sebagai sebuah paradigma yang mesti berlaku untuk segala situasi, termasuk situasi kita sekarang di Indonesia. Maka kita tidak harus mengikuti asumsi bahwa Tuhan pasti ada di belakang bencana, dalam rangka penghukuman terhadap manusia yang diasumsikan dalam posisi bersalah. Ketika kita masih berhadapan dengan wabah penyakit, kita tidak perlu mencari tahu apakah ini kesalahan sendiri atau kesalahan yang lain, apakah dari manusia, dari alam, dari Tuhan atau dari Setan. Yang penting adalah menghadapinya dengan berdoa, bekerja, dan dengan akal sehat: ikutilah de-

ngan ketat protokol kesehatan, sebab tanpa protokol tersebut, kita membunuh diri kita sendiri dan membunuh orang lain!

### **PERNYATAAN PENULIS**

Tulisan ini adalah merupakan hasil kolaborasi akademis yang bersifat ekumenis di antara kedua penulis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (The Full Life Study Bible)*. Malang-Bogor: Penerbit Gandum Mas-Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Barth, Christoph, and Marie Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Brown, Francis-Driver, S. R. Briggs, and Charles A., eds. *Gesenius Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Reprinted. Oxford: Clarendon Press, 1977.
- Casutto, Umberto. *A Commentary on The Book of Exodus*. Edited by Israel Abrahams. Jerusalem: Magnes Press, The Hebrew University, 1997.
- Clines, David, ed. *The Dictionary of Classical Hebrew, Volume II*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Durhan, J. I. *Word Biblical Commentary: Exodus*. Dallas: Word Incorporated, 2002.
- Fohrer, Georg, ed. *Hebrew and Aramaic Dictionary of the Old Testament*. Berlin-New York: Walter de Gruyter, 1973.
- Houtman, Cornelis. *Exodus Volume 2. Historical Commentary on the Old Testament*. Kampen: Kok Publishing House, 1996.



- Lee, Bernon. "‘Face to Face’: Moses as Prophet in Exodus 11:1-12:28." In *Prophets and Prophecy in the Historiography of the Old Testament*, edited by Mark Boda and Lissa Wray-Beal. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2013.
- Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Smith, Suzanna. "Old Testament Rhetorical and Narrative Criticism." In *Literary Approach to the Bible*, edited by Douglas Mangum and Douglas Estes. Lexham Press, 2017.
- Sternberg, Meir. *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- Winnett, Frederick V. *The Mosaic Tradition*. Toronto: University of Toronto Press, 1949.